

## Dialog Interfaith sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi Paul F. Knitter dan Harold A. Netland

Bedali Hulu

Founder Dari Dialog Interreligious Foundation

Email: bedalihulu@yahoo.co.id

---

### ABSTRACT:

The understanding of religious pluralism such as Paul F. Knitter who is sovereign in the kingdom of God by distorting the finality of Christ as a mission model in the era of religious pluralism has actually caused anxiety for Harold A. Netland who is an evangelical Christian theologian. Netland's anxiety occurs because dialogue as a mission offered by pluralists (Knitters) tries to distort the finality of Christ who is the subject of the mission of the kingdom of God. Therefore, it is necessary to do a comparative study of Knitter and Netland's thoughts about dialogue as a bridge to God's mission. Because basically religious pluralism is not an obstacle to evangelism and also in building social cooperation between religious communities. In principle, social cooperation between religious communities should be able to become a positive frame without distorting the uniqueness of the existing beliefs of each religion. Dialogue should be built based on the uniqueness of each religion so that differences become their own colors that add to the treasures of the beauty of a plurality. Through dialogue, everyone is open to other religious beliefs and respects them without betraying their own religious beliefs (Harold A. Netland). Therefore, it is necessary that dialogue can be an alternative in carrying out God's mission as a bridge of evangelism in the midst of a religious world.

Key Words:

Dialogue, Evangelism,  
Pluralism.

### ABSTRAK:

Pemahaman kaum pluralisme agama seperti Paul F. Knitter yang mendaulat kerajaan Allah dengan mendistorsi finalitas Kristus sebagai model misi di era pluralisme agama justru telah menimbulkan kegelisahan bagi Harold A. Netland yang adalah seorang teolog Kristen Injili. Kegelisahan Netland terjadi karena dialog sebagai misi yang ditawarkan oleh kaum pluralisme (Knitter) berusaha untuk mendistorsi finalitas Kristus yang adalah subjek dari misi kerajaan Allah. Oleh sebab itu, perlu melakukan studi komparasi terhadap pemikiran Knitter dan Netland sekitar dialog sebagai jembatan misi Allah. Karena pada dasarnya pluralisme agama bukanlah sebuah hambatan bagi penginjilan dan juga dalam membangun kerjasama sosial antar umat beragama. Kerjasama sosial antar umat beragama secara prinsip semestinya dapat menjadi bingkai positif tanpa mendistorsi keunikan dari keyakinan masing-masing agama yang ada. Dialog seharusnya dibangun berdasarkan keunikan masing-masing agama sehingga perbedaan menjadi warna tersendiri yang menambah khasanah keindahan sebuah kemajemukan. Melalui dialog, setiap orang terbuka dengan keyakinan agama lain dan menghargainya tanpa menghinai

Kata Kunci:

keyakinan agamanya sendiri (Harold A. Netland). Oleh sebab itu, perlu Dialog dapat menjadi salah satu alternatif dalam menjalankan misi Allah sebagai jembatan penginjilan ditengah dunia yang beragama.

Dialog, Penginjilan,  
Pluralisme.

## PENDAHULUAN

Mungkinkah dialog dapat dijadikan sebagai jembatan misi penginjilan ditengah arus pluralisme agama? Tentu saja pertanyaan ini menjadi pergumulan teolog Kristen dalam merefleksikan Kristus sebagai subjek Injil yang didialogkan ditengah arus pluralisme agama.<sup>1</sup> Karena pada prinsipnya metode penginjilan ditengah pluralitas agama mengalami pergeseran yang signifikan. Pergeseran yang dimaksud adalah berkaitan dengan misi penginjilan yang secara historis yang berpusat pada Kristus. Teolog pluralisme (Knitter) menegaskan bahwa konsep misi Kristen tidak lagi berpusat pada finalitas Kristus, karena keselamatan ada didalam agama-agama.<sup>2</sup> José María Vigil salah satu penggiat pluralisme agama yang menegaskan bahwa para misionaris dalam tugas penginjilannya diperhadapkan dengan pluralitas agama yang model pendekatannya juga disesuaikan dengan perspektif pluralitas agama.<sup>3</sup> Vigil menawarkan model pendekatan yang sangat relevan di tengah pluralisme agama dilakukan dalam bentuk dialog.<sup>4</sup> Lebih jauh, Vigil menjelaskan bahwa tugas dialog bukan lagi pada usaha konversi kepada Kristus dalam segala finalitasnya tetapi kepada Allah yang bekerja secara universal.<sup>5</sup>

Tentu saja apa yang dipikirkan Vigil, dipengaruhi oleh semangat Paul F Knitter yang dikenal sebagai teolog pluralisme. Knitter memahami bahwa model penginjilan Kristen di era pluralitas agama tepatnya dalam bentuk dialog<sup>6</sup> dan fokusnya bukan panggilan untuk memproklamirkan Yesus sebagai Juruselamat, tetapi sebagai pertukaran informasi tentang identitas iman Kristen.<sup>7</sup> Pemahaman Knitter ini dilandasi oleh sebuah pemahaman bahwa iman Kristen hanya salah satu bagian dari jalan keselamatan yang ditawarkan oleh agama.<sup>8</sup> Selanjutnya, Knitter menerjemahkan keunikan iman Kristen sebagai sebuah sisi yang berdiri pada salah satu sisi baik dari ajaran agama lain.<sup>9</sup> Sehingga

---

<sup>1</sup> Klaus Krämer, "Mission and Dialogue" in Klaus Krämer and Klaus Vellguth, ed., "Mission and Dialogue. Approaches to a Communicative Understanding of Mission," One World Theology Series, n. 1 (OWT 1), 3 [https://www.academia.edu/32652738/Vigilet\\_Alii\\_Mission\\_and\\_Dialogue\\_Approaches\\_to\\_a\\_Communicative\\_Understanding\\_of\\_Mission\\_English](https://www.academia.edu/32652738/Vigilet_Alii_Mission_and_Dialogue_Approaches_to_a_Communicative_Understanding_of_Mission_English).

<sup>2</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

<sup>3</sup> José María Vigil, "Mission is Dialogue and Only Dialogue" dalam Klaus Krämer and Klaus Vellguth ed., *Mission and Dialogue: Approaches to a Communicative Understanding of Mission* (Philippines: Claretian Publication, 2012), 23.

<sup>4</sup> Vigil, "Mission is Dialogue and Only Dialogue": 24.

<sup>5</sup> Vigil, "Mission is Dialogue and Only Dialogue": 23. "If God's mysterious presence can be found everywhere, then it is also conceivable that we encounter Him in religions, which can be seen as sacred sites of God's presence. That is the reason for religions to enter into inter-religious dialogue: a dialogue which manifestly does not seek to convert the other person and get him to renounce his faith, in order to incorporate him into one's own faith, but which offers the possibility of looking for God's presence where it is revealed – in all religions".

<sup>6</sup> Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, terj. M. Purwatma Pr. (Yogyakarta: Kanisius cet.5, 2005), 274. <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=46285>.

<sup>7</sup> Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 274

<sup>8</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 11.

<sup>9</sup> Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 51.

melahirkan sebuah kerangka pemikiran yang baru bagi Knitter dimana Yesus bukan satu-satunya Juruselamat dan bukan satu-satunya Ilahi.<sup>10</sup>

Persoalannya, jika keselamatan dimiliki oleh semua agama, perlukah orang Kristen menjalankan tugas panggilannya memproklamasikan Kristus ditengah pluralisme agama? Mengacu pada pemikiran Knitter yang mendistorsi keunikan iman Kristen tentang finalitas Kristus, dapat dikatakan bahwa bagi Knitter tugas panggilan Kristen bukan lagi memproklamirkan tetapi hanya sebuah pertukaran informasi.<sup>11</sup> Apa yang ditawarkan oleh Knitter tentu saja mendapatkan perlawanan dari beberapa teolog Kristen yang masih berpegang pada pemahaman historis misi yang masih berkiblat pada finalitas Kristus, salah satu diantaranya adalah Harold A. Netland.

Netland adalah salah seorang teolog Injili pernah melakukan perdebatan secara terbuka dengan Knitter dan juga yang memberi respons positif terhadap semangat pluralisme agama. Netland melihat secara historis bahwa pada dasarnya Kristen sejak awal hidup ditengah kemajemukan budaya dan menerima pluralis agama.<sup>12</sup> Bagi Netland, pluralitas agama bukanlah sebuah hambatan untuk membangun dialog dan toleransi antar umat beragama, sebab dialog merupakan komunikasi efektif untuk menjembatani Injil tentang Yesus Kristus kepada agama lain.<sup>13</sup>

Netland sama sekali tidak menolak semangat dialog ditengah pluralitas agama yang ada. Bahkan Netland mengapresiasinya sebagai salah satu sarana komunikasi dalam menjalankan tugas misi dalam kesadaran finalitas Kristus.<sup>14</sup> Hal ini senada dengan Lasangkima Pachai dan Knud Jorgensen yang membagi empat model pendekatan bagi gereja dalam melaksanakan tugas penginjilan yaitu, melalui kesaksian atau bersaksi, melalui dialog, melalui apologetik dan melalui proklamasi Injil. Pachai dan Knud Jorgensen menempatkan dialog sebagai salah satu alternatif dalam menjembatani tugas misi gereja dalam penginjilan.<sup>15</sup>

Dialog sebagai jembatan penginjilan juga didukung oleh Steven Bevans. Bagi Bevans dialog merupakan salah satu cara untuk memproklamasikan Injil. Bevan melihat bahwa dialog dapat menjadi jembatan untuk menampilkan percakapan positif dan konstruktif untuk membawa orang kepada kebenaran Injil. Bevan menambahkan bahwa melalui dialog setiap orang dapat dengan leluasa bertukar pikiran untuk saling memahami dan saling mengerti. Tentu saja hal yang diperhatikan dalam dialog menurut Bevan adalah tujuan dari dialog itu sendiri. Baginya, tujuan dialog Kristen selalu berfokus pada proklamasi Injil.<sup>16</sup>

---

<sup>10</sup> Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 51.

<sup>11</sup> Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 271. Knitter menguraikannya bahwa: “dalam dialog, saya tidak hanya ingin mengenal engkau dan mungkin diubah melalui pengenalan itu, tetapi saya juga ingin engkau mengenal saya dan diubah oleh kebenaran yang saya rasakan telah mengubah hidup saya”

<sup>12</sup> Harold A. Netland, *Dissonant Voices: Religious Pluralism & the Question of Truth* (Vancouver, B.C.: Regent College Publishing, 1999), 301.

<sup>13</sup> Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission* (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2001), 346.

<sup>14</sup> Netland, *Dissonant Voices*, 301.

<sup>15</sup> Lalsangkima Pachuau, *Witnessing to Christ in a Pluralistic World: Christian Mission among Other Faiths* (Eugene, Or.: Wipf & Stock Pub, 2011), 23.

<sup>16</sup> Steven Bevans, “Interfaith Engagement as Prophetic Dialogue,” Fuller Theological Seminary, accessed June 2, 2021, 14. <https://fullerstudio.fuller.edu/interfaith-engagement-as-prophetic-dialogue>.

Dapat dikatakan Knitter dan Netland memiliki respons yang sama terhadap sebuah realitas kemajemukan. Baik Knitter maupun Netland sama-sama memahami pentingnya membangun sebuah dialog untuk mewujudkan kerjasama diantara perbedaan agama yang ada. Bahkan lebih jauh, Netland dan Knitter memiliki pemikiran yang sama bahwa dialog adalah misi. Disisi lain Netland dan Knitter memiliki perbedaan dalam memahami dialog sebagai misi. Bagi Knitter dialog yang adalah misi, titik fokusnya bukan pada Kristus yang adalah final tetapi pada konteks kerajaan Allah. Berbeda dengan Netland yang memahami bahwa dialog yang adalah misi, fokusnya memang pada kerajaan Allah namun dalam kerangka teologi Kristus yang adalah final.

Ada banyak artikel yang melakukan penyelidikan mengenai pluralisme agama, namun belum ada yang melakukan studi komparasi antara Knitter dan Netland terutama berkaitan dengan pemikiran mereka tentang dialog dan misi. Hal yang sangat menarik dari pemikiran kedua teolog ini (Knitter dan Netland) adalah keduanya pernah terlibat dalam perdebatan langsung tentang finalitas Kristus dalam kaitannya dengan pluralisme agama.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, melalui artikel ini penulis akan melakukan penyelidikan melalui studi komparasi terhadap pemikiran Knitter dan Netland dan berusaha mengeksplor titik temu dan titik tengkar diantara keduanya. Melalui analisa yang dilakukan diharapkan semangat dialog dapat menjadi jembatan kerjasama antar umat beragama di Indonesia tanpa mendistorsi keyakinan sesuai agama asalnya. Sehingga dialog ditengah arus pluralisme dapat menjadi wadah penginjilan dalam melaksanakan misi Allah ditengah pluralitas agama yang ada.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan penyelidikan terhadap teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan melakukan analisa secara objektif terhadap informasi dengan melakukan penyelidikan terhadap pemikiran Knitter dan Netland melalui sumber primer dan sekunder dari karya-karya Knitter dan Netland sekitar misi dan dialog ditengah pluralisme agama. Melalui informasi objektif dari karya Knitter dan Netland, penulis akan menyajikan komparasi terhadap pemikiran Knitter dan Netland sekitar dialog yang adalah misi ditengah pluralisme agama. Melalui penelitian ini, penulis akan menyajikan titik temu dan titik tengkar dalam pemikiran Knitter dan Netland terkait dialog sebagai misi penginjilan ditengah pluralitas agama. Dengan demikian, dari pembahasan makalah ini dapat memperlihatkan peran dialog sebagai misi ditengah pluralitas agama. Dengan demikian melalui makalah ini, diharapkan semangat dialog dapat menjadi jembatan kerjasama antar umat beragama di Indonesia dan juga menjadi wadah alternatif untuk membangun jembatan penginjilan dalam bingkai pluralitas agama di Indonesia.

---

<sup>17</sup> Robert B. Stewart, *Can Only One Religion Be True? Paul Knitter and Harold Netland in Dialogue* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teologi Misi Paul F. Knitter

Knitter adalah seorang teolog Pluralisme yang alur pemikirannya sama dengan rekannya John Hick. Sehingga tidak mengherankan jika Knitter seringkali menggunakan konsep berpikir Hick dalam tulisan-tulisannya seperti buku dan beberapa jurnal.<sup>18</sup> Salah satu pemikiran Knitter yang menarik yang berkaitan erat dengan judul artikel ini adalah pemaknaannya terhadap misi Kristen dalam menjalankan tugas penginjilan ditengah pluralitas agama. Semangat ini dilatabelakangi oleh pemikirannya tentang hubungan agama-agama dalam menciptakan perdamaian.<sup>19</sup> Knitter memahami bahwa agama seharusnya menjadi pionir dan garda terdepan dalam melawan kekerasan.<sup>20</sup> Secara mendetail Knitter memahami bahwa iman Kristen menjadi promotor dalam menciptakan perdamaian dengan memelihara dialog antar umat beragama. Dalam hal ini, Knitter menegaskan agar umat Kristen membangun sikap kooperatif terhadap setiap orang sekalipun dalam keyakinan yang berbeda.<sup>21</sup>

Cara yang ditempuh untuk tercapainya perdamaian antar agama menurut Knitter hanya dapat dilakukan dengan cara keikutsertaan dalam semangat dialog antar agama.<sup>22</sup> Sebab bagi Knitter, partisipasi orang Kristen dalam dialog antar umat beragama menjadi momentum untuk menjadi bagian dalam mempromulirkan kedamaian antar umat beragama. Bagi Knitter, kedamaian dan keharmonisan dua hal yang tidak bisa terpisahkan dan sifatnya lebih bersifat simbiosisme. Menurut Knitter, tanpa keharmonisan maka secara otomatis kedamaian pun sulit tercapai.<sup>23</sup> Knitter menjelaskan bahwa sikap yang harus dibangun untuk tercapainya sebuah harmoni dalam dialog adalah mengembangkan sebuah sikap memberi dan menerima.<sup>24</sup>

Semangat dialog yang dibangun oleh Knitter adalah semangat dialog yang kiblatnya berfokus pada Kerajaan Allah.<sup>25</sup> Knitter menilai bahwa misi kerajaan Allah akan memberi dampak sosial yang cukup luas.<sup>26</sup> Hal ini dilatarbelakangi dengan pemikiran Knitter yang memahami bahwa misi kerajaan Allah merupakan representasi dari kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, keadilan dan kemanusiaan menjadi tanggung jawab setiap orang (khususnya orang Kristen) untuk melaksanakan

---

<sup>18</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 134.

<sup>19</sup> Paul Knitter, "Religion, Power, Dialogue" 93, no. 1 p. 29–41 (2005): 31. <https://doi.org/10.7916/D8ZG72V7>.

<sup>20</sup> Knitter, "Religion, Power, Dialogue.": 31.

<sup>21</sup> Knitter, "Religion, Power, Dialogue.": 31.

<sup>22</sup> Knitter, "Religion, Power, Dialogue.": 32.

<sup>23</sup> Knitter, "Religion, Power, Dialogue.": 33

<sup>24</sup> Paul F. Knitter, "A New Way of Being Christian," *HORIZONTE* 13, no. 40 p. 1729-1735 (December 25, 2015): 1731-1732. <https://doi.org/10.5752/P.2175-5841.2015v13n40p1729>. "A true dialogue is always a give and take, one gives witness to what one holds to be true and at the same time accepts the witness of what the other holds true and dear. Everyone seeks to convince and is ready to be convinced. And if in the dialogue I come to see and feel the truth of your position, then I must also be ready to clarify, correct, even change my views. Dialogue is always exciting; it can also be threatening".

<sup>25</sup> Paul F. Knitter, "Mission and Dialogue." *An International Review*, Vol. 33, no. 2, (2005): 201. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/009182960503300206>. Pergeseran pemahaman Knitter terkait misi Kristen ditengah pluralitas agama dilatarbelakangi oleh terbukanya kerjasama gereja Katolik terhadap perkembangan dunia yang dikenal dengan konsili vatikan dua.

<sup>26</sup> Knitter, "Mission and Dialogue.": 201.

dan memeliharanya. Cara yang dilakukan dalam mencapai misi kerajaan Allah tersebut adalah dengan menciptakan kebaikan bagi sesama.<sup>27</sup>

Fondasi dialog yang adalah misi sebagaimana ditawarkan oleh Knitter ditengah pluralisme agama, berangkat dari pemahamannya terhadap inkarnasi dan kenosis Kristus.<sup>28</sup> Knitter menjelaskan bahwa sebagaimana Kristus mengosongkan diri demikian juga semangat dialog dalam kaitannya dengan misi Kristen. Knitter menegaskan bahwa orang Kristen terpanggil untuk mengosongkan diri sebagai wujud keserupaan dengan Kristus. Tujuannya untuk memperjuangkan keadilan ditengah masyarakat.<sup>29</sup> Sehingga tidak mengherankan jika Knitter memberi sebuah kerangka baru terhadap teologi misi Kristen yang tidak lagi berpusat pada finalitas Kristus yang adalah juruselamat satu-satunya, tetapi lebih terbuka dan berorientasi pada kerajaan Allah.<sup>30</sup> Knitter menilai bahwa pemberitaan tentang Kristus tidak dilihat sebagai yang tunggal tetapi jamak dan korelasional.<sup>31</sup> Kristus yang korelasional yang dimaksud oleh Knitter adalah sebuah pemahaman dimana keselamatan tidak lagi terpenjara dalam ruang lingkup sempit (yang hanya melalui Kristus dalam agama Kristen), tetapi keselamatan juga hadir dalam agama-agama lain melalui kehadiran kerajaan Allah.<sup>32</sup> Sekalipun demikian, Knitter mengakui bahwa Yesus berbeda dibanding tokoh-tokoh agama lain seperti Budha, Muhammad, Krishna dan Lao Tzu, karena di dalam Dia ada keselamatan sebab Yesus sendiri adalah Ilahi.<sup>33</sup> Namun bagi Knitter, sekalipun Yesus adalah Juruselamat dan yang Ilahi, tetapi Yesus bukan satu-satunya Juruselamat manusia.<sup>34</sup> Sebab bagi Knitter, jika Yesus ditampilkan sebagai Juruselamat manusia, Budha pun seharusnya demikian, karena Budha menolong pengikutnya untuk merasakan pengalaman agama yang sesungguhnya.<sup>35</sup> Berangkat dari pemahaman tersebut, Knitter menyimpulkan bahwa keberhasilan sebuah misi tidak terletak pada jumlah orang yang di baptis dan komitmen orang yang menjadi percaya kepada Kristus tetapi diukur sejauh mana misi itu mengubah masyarakat mencapai kesejahteraan.<sup>36</sup>

Selanjutnya Knitter menjelaskan tujuan dialog sebagai misi ditengah pluralisme agama adalah sekedar meneguhkan kebenaran yang umat Kristen percayai sehingga melaluinya orang lain dapat semakin diteguhkan, sekalipun dalam identitas iman asalnya.<sup>37</sup> Sebaliknya, Knitter menjelaskan bahwa melalui dialog dapat juga memungkinkan seorang pemeluk agama Budha dapat menjadi

---

<sup>27</sup> Knitter, "Mission and Dialogue.": 201.

<sup>28</sup> Knitter, "Mission and Dialogue.": 202.

<sup>29</sup> Knitter, "Mission and Dialogue.": 208.

<sup>30</sup> Paul F. Knitter, "Five Theses on the Uniqueness of Jesus" in Leonard Swidler dan Paul Mojzes, *The Uniqueness of Jesus a Dialogue with Paul F. Knitter*. p. 3-16 (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2007), 8. [https://books.google.com/books/about/The\\_Uniqueness\\_of\\_Jesus.html?hl=id&id=I-wPAQAIAAJ](https://books.google.com/books/about/The_Uniqueness_of_Jesus.html?hl=id&id=I-wPAQAIAAJ).

<sup>31</sup> Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 236.

<sup>32</sup> Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 236. Knitter berkata: "Keselamatan tersedia melalui banyak cara diluar gereja" ..

<sup>33</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global*, 51.

<sup>34</sup> Knitter, "Five Theses on the Uniqueness of Jesus":16.

<sup>35</sup> Paul F Knitter, *Without Buddha I Could Not Be a Christian* (Oxford: Oneworld, 2011), 118-120.

<sup>36</sup> Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 234.

<sup>37</sup> Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 271. Berkaitan dengan *dialogus dei*, Knitter menguraikannya bahwa: "dalam dialog, saya tidak hanya ingin mengenal engkau dan mungkin diubah melalui pengenalan itu, tetapi saya juga ingin engkau mengenal saya dan diubah oleh kebenaran yang saya rasakan telah mengubah hidup saya."

pemeluk agama Kristen demikian juga seorang pemeluk agama Kristen dapat menjadi pemeluk agama Budha.<sup>38</sup>

Pemahaman Knitter mengenai transformasi ini diteguhkan oleh konsepnya mengenai kepercayaan ganda (*double religious belonging*). Dalam bukunya *Without Buddha, I Could not be a Christian*, ia menegaskan bahwa ia mempraktekkan dua ajaran agama yaitu Kristen dan Budha.<sup>39</sup> Memiliki dua agama sangat menolongnya untuk memiliki kerohanian yang sempurna. Bahkan secara gamblang Knitter menguraikan bahwa ajaran Buddha sangat menolongnya mengalami apa yang diimaninya dalam ajaran Kristen. Berdasarkan pengalamannya dalam mempelajari agama Buddha, ia menemukan kemurnian dari pengetahuan rohaninya secara berintegritas. Sehingga tidak heran jika Knitter menyimpulkan bahwa melalui praktek terhadap kepercayaan dua agama atau lebih menjadikannya sebagai orang beragama yang bertanggungjawab.<sup>40</sup>

Pemikiran Knitter mengenai kepercayaan ganda telah dipraktekkan oleh beberapa orang dalam dunia modern.<sup>41</sup> Beberapa orang Amerika menyaksikan bahwa memiliki agama ganda lebih banyak hal positif yang mereka pelajari.<sup>42</sup> Rose Drew yang giat dalam penelitian tentang kepemilikan agama ganda, yang dikutip oleh Andre Van der Braak, menjelaskan bahwa kepemilikan agama ganda harus mampu melestarikan perbedaan dan keunikan dari masing-masing tradisi agama (Budha, Kristen, Islam, Yahudi dll) tanpa mempertentangkannya.<sup>43</sup> Sebab kepemilikan agama ganda dapat menjadi “kendaraan” yang sangat efektif untuk mencapai transformasi spiritual yang ditemukan dalam kebenaran dan keunikan masing-masing agama.<sup>44</sup> Dengan demikian, menurut Drew, setiap orang yang memiliki dua agama atau lebih harus mampu menemukan hal-hal yang memuaskan dan mengintegrasikan dua tradisi agama yang berbeda.<sup>45,46</sup>

### **Teologi Misi Harold A. Netland**

Harold A. Netland seorang teolog Kristen Injili yang konsisten dengan pemahaman teologi misi secara historis tanpa menutup diri dengan kemajemukan yang adalah kenyataan dari pluralitas agama.<sup>47</sup> Netland memberi respons positif terhadap gagasan kaum pluralisme mengenai dialog antar umat beragama.<sup>48</sup> Netland sama sekali tidak bersikap antipasti dengan semangat dialog antar umat beragama. Karena baginya, dialog merupakan komponen penting dari semangat misi dalam

---

<sup>38</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 98-99.

<sup>39</sup> Knitter, *Without Buddha I Could Not Be a Christian*, xii.

<sup>40</sup> Knitter, *Without Buddha I Could Not Be a Christian*, xii.

<sup>41</sup> Amy Frykholm, “Double Belonging: One Person, Two Faiths,” *Christian Century* January 25, 2011, 20-23. <https://www.christiancentury.org/article/2011-01/double-belonging>.

<sup>42</sup> Frykholm, “Double Belonging: One Person, Two Faiths,” *Double Belonging*”: 20-23.

<sup>43</sup> André van der Braak, “Zen-Christian Dual Belonging and the Practice of Apophasis: Strategies of Meeting Rose Drew’s Theological Challenge,” *Open Theology* 3, no. 1, p. 434-446 (August 28, 2017): 366. <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0034>.

<sup>44</sup> Braak, “Zen-Christian Dual Belonging and the Practice of Apophasis.” 436.

<sup>45</sup> Braak.

<sup>46</sup> Andre Van der Braak, “Zen-Christian Dual Belonging and Practice of Apophasis”: 435

<sup>47</sup> Harold A. Netland, “Protestant Perspectives Christian Mission Among Others Faiths: The Evangelical Tradition” in Lalsangkima Pachuau and Knud Jørgensen ed., *Witnessing to Christ in a Pluralistic World Christian Mission among Other Faiths* (Edinburgh: Regnum Books Internationa, 2011), 51.

<sup>48</sup> Netland, “Protestant Perspectives Christian Mission Among Others Faiths: The Evangelical Tradition”: 52.

pluralisme agama. Ia menambahkan bahwa dialog antar umat beragama dapat memberi nilai tambah dalam menjaga kerjasama antar umat beragama. Nilai tambah yang Netland maksud adalah adanya sikap saling memahami, sikap saling percaya dan saling kooperatif dalam mencapai kebaikan bersama.<sup>49</sup>

Netland melihat bahwa finalitas Kristus bukanlah hambatan dialog ditengah pluralisme agama. Lebih jauh Netland menawarkan model baru sekitar misi Kristen ditengah dunia pluralisme agama, dimana orang-orang Kristen sebagai gereja ikut terlibat dalam mensejahterahkan dunia sekitarnya tanpa mendistorsi iman Kristen yang diyakininya.<sup>50</sup> Secara mendetail Netland berkata bahwa gereja sebagai tubuh Kristus dituntut untuk mendemostrasikan aksi sosial bagi kemanusiaan tanpa dibatasi oleh perbedaan ras, budaya dan agama.<sup>51</sup> Dengan demikian, Netland melihat dialog dalam pluralisme agama sebagai peluang penginjilan untuk menyaksikan kepada dunia tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia.<sup>52</sup>

Netland sangat konsisten dengan pemikiran teologinya mengenai finalitas Kristus. Netland menilai bahwa finalitas Kristus merupakan sebuah keunikan yang harus dipelihara untuk terus diproklamkan ditengah pluralisme agama.<sup>53</sup> Netland melihat bahwa dialog sebagai misi penginjilan bukan hanya sekedar pertukaran informasi tetapi sebuah proklamasi iman.<sup>54</sup> Kerajaan Allah menjadi sentral pemberitaan dalam bingkai finalitas Kristus.<sup>55</sup> Kerajaan Allah dalam pemahaman Netland pemaknaannya berbeda dengan apa yang dipahami oleh Knitter. Tentang hal ini Netland menjelaskan bahwa kerajaan Allah harus dipahami sebagai pemerintahan Allah atau kekuasaan Allah. Pemerintahan Allah tersebut menurut Netland tidak dapat dibatasi hanya dalam pengertian usaha keadilan dan kemanusiaan ditengah dunia. Baginya, Kerajaan Allah dalam segala kekuasaannya telah mengerjakan hal-hal yang lebih besar dengan mentransformasi kehidupan kemanusiaan. Transformasi yang dimaksud oleh Netland adalah mengampuni dosa manusia melalui karya salib Kristus. Bagi Netland, penebusan dosa merupakan intisari dari kerajaan Allah dalam segala kekuasaannya.<sup>56</sup> Netland tidak menafikan jika usaha keadilan dan kemanusiaan di tengah dunia merupakan visi Kerajaan Allah, seperti yang dipahami oleh Knitter, tetapi bagi Netland kerajaan Allah sama dengan Kerajaan Kristus. Oleh sebab itu, proklamasi tentang kerajaan Allah sama dengan proklamasi Kerajaan Kristus. Proklamasi tersebut adalah pemberitaan tentang Kristus yang adalah final dan juruselamat satu-satunya.<sup>57</sup> Pemahaman Netland ini semakin diteguhkan dengan keyakinannya yang menegaskan bahwa Kristus tidak bisa disandingkan dengan tokoh agama lain.<sup>58</sup>

---

<sup>49</sup> Netland, "Protestant Perspectives Christian Mission Among Others Faiths": 52.

<sup>50</sup> Netland, "Protestant Perspectives Christian Mission Among Others Faiths": 55.

<sup>51</sup> Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 347.

<sup>52</sup> Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 347.

<sup>53</sup> Key Yandel and Harold A. Netland, *Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal by Keith Yandell* (Illinois: InterVarsity Press, 2009), 195.

<sup>54</sup> Gerald R. McDermott and Harold A. Netland, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*, 1st edition (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2014), 261.

<sup>55</sup> McDermott and Netland, *A Trinitarian Theology of Religions an Evangelical Proposal*, 263.

<sup>56</sup> McDermott and Netland, *A Trinitarian Theology of Religions*, 264.

<sup>57</sup> McDermott and Netland, *A Trinitarian Theology of Religions*, 266.

<sup>58</sup> Yandel and Harold A. Netland, *Buddhism a Christian Exploration and Appraisal*, 195. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2011.00931.x>.



Dengan demikian, Netland menawarkan bahwa dialog merupakan jembatan penginjilan untuk memproklamirkan Injil Kristus ditengah pluralisme agama.

### **Analisa Teologi Misi Paul F. Knitter dan Harold A. Netland**

Setelah melakukan penyelidikan terhadap pemikiran Knitter dan Netland berkisar teologi misi melalui dialog maka dalam bagian ini penulis akan melakukan analisa sebagai studi komparasi diantara keduanya sehingga melaluinya kita dapat menemukan titik temu dan titik tengkar diantara keduanya. Penyelidikan terhadap pemahaman teologi misi Knitter dan Netland sekitar dialog, ada empat hal penting yang menjadi point penting untuk menemukan titik temu dan titik tengkar diantara keduanya. empat hal tersebut adalah pemahaman terhadap kerajaan Allah, finalitas Kristus, dialog dan pluralisme.

Tabel 1. Titik tengkar dan titik temu teologi misi Knitter dan Netland

<b>Titik temu dan tengkar</b>	<b>Knitter</b>	<b>Netland</b>
Pluralisme agama	Merespons positif	Merespons positif
Kristus	Kristus adalah Tuhan dan Ilahi tetapi bukan juruselamat satu-satunya.	Kristus adalah Tuhan dan juruselamat satu-satunya
Kerajaan Allah	Kerajaan Allah dengan mengandaikan keunikan Kristus	Kerajaan Allah adalah kerajaan Kristus juga
Dialog=misi	Dialog jembatan misi Allah untuk memperjuangkan keadilan bagi kesejahteraan masyarakat	Dialog adalah jembatan misi Allah untuk memberitakan Kristus sebagai juruselamat melalui keterlibatan dalam aksi sosial untuk mensejahterahkan masyarakat

Respons terhadap semangat pluralisme agama merupakan sebuah realitas yang tidak bisa di tolak. Knitter dan Netland sama-sama memiliki respons positif terhadap gerakan pluralisme agama. Dalam hal ini Knitter dan Netland memiliki persepsi yang sama tentang misi Allah melalui keterlibatan umat beragama (termasuk Kristen) dalam membangun kerja sama untuk memperjuangkan keadilan bagi semua orang. Namun dalam memaknai kerajaan Allah, Knitter memahami bahwa kerajaan Allah yang relevan dengan dunia pluralisme adalah Kerajaan Allah yang mengabaikan finalitas Kristus. Sedangkan bagi Netland kerajaan Allah adalah kerajaan Kristus itu sendiri. Perbedaan ini dilatar belakangi oleh konsisten alur berpikir Netland dan Knitter terkait dengan pemahaman terhadap finalitas Kristus. Bagi Netland, Kristus adalah final dan juruselamat satu-satunya. Sedangkan Knitter menilai bahwa Yesus memang Tuhan dan Juruselamat tetapi bukan satu-satunya.

Selanjutnya, Netland dan Knitter memiliki respons yang sama terhadap dialog sebagai jembatan misi Allah bagi dunia. Namun yang membedakannya adalah esensi dari dialog yang ditawarkan. Knitter menawarkan dialog transformasi diri dan pertukaran informasi. Hal ini berbeda dengan Netland, dialog merupakan kesempatan untukewartakan kerajaan Kristus dalam segala finalitasnya. Netland menilai dialog sebagai kesempatan untuk memberikan informasi penting bagi keselamatan manusia di dalam Kristus. Netland menilai bahwa model pertukaran yang ditawarkan oleh Knitter bukanlah solusi dari semangat dialog antar agama. Bagi Netland, toleransi beragama jika diibaratkan salah satu percaya p tidak mungkin yang lain mengadopsi p dalam keyakinannya.<sup>59</sup> Dialog menurut Netland salah satu cara untuk memberitakan Kristus sekalipun ditengah keyakinan agama yang berbeda.

### **Dialog Sebagai Metode Penginjilan**

Mungkinkah dialog dapat dijadikan sebagai jembatan penginjilan ditengah pluralisme agama? Berangkat dari penyelidikan dan analisa terhadap teologi misi Knitter dan Netland dapat dikatakan bahwa dialog dapat dijadikan sebagai sebuah metode penginjilan ditengah pluralisme agama. Sekalipun konsistensi dari pemaknaan dialog antara Knitter dan Netland berbeda namun secara mayor keduanya menyambut secara positif semangat dialog sebagai jembatan misi Allah ditengah pluralisme agama.

Pemahaman teologi misi Netland dapat dijadikan fondasi dari metode dialog ditengah pluralisme agama. Sebab model yang ditawarkan oleh Netland membuka ruang kerjasama tanpa mengabaikan teologi misi secara historis berdasarkan kebenaran Alkitab. Bagi Netland, peran dialog dalam menjalankan penginjilan sebagai tugas misi, bukan mendistorsi kebenaran sebuah historis keyakinan seseorang terhadap keyakinan historisnya dalam beragama tetapi menghadirkan semangat inkarnasi dalam mewujudkan rekonsiliasi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya.<sup>60</sup> Sehingga proyek yang dikerjakan dalam dialog sebagai bagian dari jembatan pelayanan misi, kiblatnya bukan hanya pada semangat humanisme tetapi yang lebih utama adalah Kristus yang berinkarnasi.<sup>61</sup> Dengan demikian, fondasi dialog adalah Kristus yang adalah juruselamat satu-satunya yang kemudian diaplikasikan melalui aksi sosial dalam memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan.

Teologi misi yang ditawarkan oleh Netland sejalan dengan pemahaman beberapa teolog Kristen Indonesia. Misalnya, Eka Darmaputera yang menegaskan bahwa dialog antar umat beragama bukan hambatan bagi penginjilan, justru sebaliknya, dialog menjadi wadah ekspresi iman yang adalah Injil.<sup>62</sup> Darmaputera menegaskan bahwa melalui dialog dan juga melalui aksi sosial, Injil diwujudkan ditengah pluralisme agama.<sup>63</sup> Joas Adiprasetya menjelaskan bahwa dalam pluralisme setiap agama dapat merayakan keberagaman dan mengakui keunikan masing-masing

---

<sup>59</sup> Netland, *Dissonant Voices*, 307.

<sup>60</sup> Stewart, *Can Only One Religion Be True?*, 21.

<sup>61</sup> Stewart, *Can Only One Religion Be True?*, 25.

<sup>62</sup> Martin L. Sinaga, Trisno S Sutanto, Sylvana Ranti Apituley dan Adi Pidekso, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks Teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 270-271.

<sup>63</sup> Sinaga, Trisno S Sutanto, Sylvana Ranti Apituley dan Adi Pidekso, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks Teks Terpilih Eka Darmaputera*, 272.

agama tanpa harus berakhir dengan pengkhianatan atas esensi dan eksistensi agama yang diyakininya.<sup>64</sup> Hal yang sama menjadi poin utama dari Frans Magniz Suseno yang memperjuangkan sebuah semangat keterbukaan, dengan meyakini kebenaran agama yang diyakininya dan kesediaan menerima umat agama lain dalam segala keberlainannya.<sup>65</sup> Suseno tidak menafikan adanya kebuntuan dalam dialog antar umat beragama di Indonesia. Suseno menjelaskan bahwa kebuntuan tersebut terjadi karena beberapa hal, diantaranya, pertama, adanya sikap agama mayoritas yang tidak terlalu memberikan respons positif terkait dialog antar agama dan kedua pengertian dialog yang belum dijadikan sebagai landasan bersama.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa dialog yang ditawarkan oleh Netland sebagai jembatan penginjilan masih relevan dengan semangat pluralisme agama di Indonesia. Dialog sebagai misi kerajaan Allah dengan mendistorsi finalitas Kristus yang ditawarkan oleh Knitter justru menimbulkan sikap ambigu terhadap pemaknaan dialog sebagai misi. Karena dialog bukan menghilangkan keunikan masing-masing agama, justru sebaliknya memproklamirkannya dan membuka diri bagi kerjasama sosial, memperjuangkan keadilan untuk kesejahteraan masyarakat.

## KESIMPULAN

Teologi misi Knitter dan Netland telah memberikan sumbangsih besar terhadap model penginjilan ditengah pluralisme agama. Sekalipun Knitter dan Netland memiliki kerangka pemaknaan terhadap misi Allah berbeda namun keduanya telah meletakkan fondasi yang baik untuk menjalan misi Allah. Pemahaman teologi misi Knitter berangkat pada pengertiannya terhadap kerajaan Allah yang berusaha menghargai keyakinan agama lain dengan mendistorsi keunikan dan finalitas Kristus. Knitter menawarkan dialog sebagai jembatan bagi misi kerajaan Allah untuk membangun kerjasama dengan berbagai agama dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Berbeda dengan Knitter, Netland memahami misi dalam kerajaan Allah namun dalam kerangka kerajaan Kristus. Bagi Netland kerajaan Allah sama dengan kerajaan Kristus. Jadi Netland menilai bahwa dialog sebagai misi dalam konteks kerajaan Allah tidak mengaburkan finalitas Kristus sebagai keunikan dalam keyakinan iman Kristen. Karena bagi Netland kerjasama sosial antar umat beragama dapat tercapai tanpa mengurangi nilai dari keunikan yang dimiliki oleh setiap agama berdasarkan keyakinannya. Hal ini senada dengan Adiprasetya, Darmaputera dan juga Magniz Suseno yang memiliki pemahaman tentang pluralisme yang Indonesia. Netland menawarkan dialog sebagai jembatan penginjilan dapat dijadikan acuan membangun kerjasama antar umat beragama termasuk di Indonesia. Dialog yang relevan dengan Indonesia adalah dialog yang tidak menghinati

---

<sup>64</sup> Joas; Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 178.

<sup>65</sup> Frans Magniz Suseno, "Pluralisme dan Reaktulisasi Pancasila," dalam Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 29.

<sup>66</sup> Frans Magnis Suseno, "Dialog Antar Agama di Jalan Buntu," dalam Sugeng Hardiyanto, dkk, ed. *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan : Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 19.

esensi historis iman masing-masing agama (termasuk Kristen). Dialog sebaiknya dilakukan dengan sikap terbuka dan saling menghargai.

Berdasarkan pemikiran Knitter dan Netland tentang peran dialog dalam mewujudkan misi Allah, penulis melihat bahwa pemikiran Netland dapat dijadikan acuan sebagai jembatan penginjilan melalui dialog antar umat beragama. Dialog dapat menjadi wadah untuk saling memahami, saling menghargai dan saling mengenal keunikan dari keyakinan masing-masing agama. Landasan yang dibangun dalam dialog bukan mencari perbedaan antara keunikan dari masing-masing agama sekalipun keunikan tersebut menjadi bagian yang wajar diproklamirkan. Dialog yang baik dan konstruktif adalah dialog yang memproklamirkan keunikan masing-masing agama (dalam Kristen finalitas Kristus) dalam semangat keadilan dan kemanusiaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas; *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.  
[http://librarystftws.org/perpus/index.php?p=show\\_detail&id=3103&keywords=](http://librarystftws.org/perpus/index.php?p=show_detail&id=3103&keywords=).
- Braak, André van der. "Zen-Christian Dual Belonging and the Practice of Apophysis: Strategies of Meeting Rose Drew's Theological Challenge." *Open Theology* 3, no. 1 (August 28, 2017): 434–46. <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0034>.
- Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal by Keith Yandell*. IVP Academic, 2009.
- The Christian Century. "Double Belonging: One Person, Two Faiths." Accessed June 2, 2021. <https://www.christiancentury.org/article/2011-01/double-belonging>.
- Hutabarat, Haleluya. *Resensi Buku: Paul F. Knitter Pengantar Teologi Agama-Agama*, 2019.
- "Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhinneka Tunggal Ika Di Bumi Nusantara." Accessed June 2, 2021. <https://perpusbungkarno.perpusnas.go.id/index.php/koleksi-pbk/26-koleksi-langka/243-indonesia-satu-indonesia-beda-indonesia-bisa-membangun-bhinneka-tunggal-ika-di-bumi-nusantara>.
- "Interfaith Engagement as Prophetic Dialogue - Fuller Studio." Accessed June 2, 2021. <https://fullerstudio.fuller.edu/interfaith-engagement-as-prophetic-dialogue/>.
- Knitter, Paul. "Religion, Power, Dialogue" 93, no. 1 (2005): 29–41. <https://doi.org/10.7916/D8ZG72V7>.
- Knitter, Paul F. "A New Way of Being Christian." *HORIZONTE* 13, no. 40 (December 25, 2015): 1729. <https://doi.org/10.5752/P.2175-5841.2015v13n40p1729>.
- Knitter, Paul F. *Without Buddha I Could Not Be a Christian*. Oxford: Oneworld, 2011.
- McDermott, Gerald R., and Harold A. Netland. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. 1st edition. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2014.
- "Menggugat Arogansi Kekristenan Paul F. Knitter ; Penerjemah, M. Purwanto | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY." Accessed June 2, 2021. <http://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=46285>.

- “Mission and Dialogue - Paul F. Knitter, 2005.” Accessed June 2, 2021.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/009182960503300206>.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2001.
- Netland, Harold A. *Dissonant Voices: Religious Pluralism & the Question of Truth*. Vancouver, B.C.: Regent College Publishing, 1999.
- Pachau, Lalsangkima. *Witnessing to Christ in a Pluralistic World: Christian Mission among Other Faiths*. Eugene, Or.: Wipf & Stock Pub, 2011.
- Paul F. Knitter. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- “Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera - Eka Darmaputera - Google Buku.” Accessed June 2, 2021.  
[https://books.google.co.id/books/about/Pergulatan\\_kehadiran\\_Kristen\\_di\\_Indonesi.html?id=g8HkMpM1yu8C&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pergulatan_kehadiran_Kristen_di_Indonesi.html?id=g8HkMpM1yu8C&redir_esc=y).
- Schumann, Olah H. *Agama dalam dialog: pencerahan, perdamaian, dan masa depan : punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Stewart, Robert B. *Can Only One Religion Be True? Paul Knitter and Harold Netland in Dialogue*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2013.
- The Uniqueness of Jesus*. Accessed June 2, 2021.  
[https://books.google.com/books/about/The\\_Uniqueness\\_of\\_Jesus.html?hl=id&id=I-wPAQAIAAJ](https://books.google.com/books/about/The_Uniqueness_of_Jesus.html?hl=id&id=I-wPAQAIAAJ).
- Velletri, Teodora. “Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal – By Keith Yandell and Harold Netland.” *Reviews in Religion & Theology* 18, no. 4 (2011): 619–22.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2011.00931.x>.
- Vigil, ServiciosKoinonía2/José María. “Vigil et Alii–Mission and Dialogue. Approaches to a Communicative Understanding of Mission [English].” *One World Theology Series, n. 1 (OWT 1)*. Accessed June 2, 2021.  
[https://www.academia.edu/32652738/Vigil\\_et\\_Alii\\_Mission\\_and\\_Dialogue\\_Approaches\\_to\\_a\\_Communicative\\_Understanding\\_of\\_Mission\\_English\\_](https://www.academia.edu/32652738/Vigil_et_Alii_Mission_and_Dialogue_Approaches_to_a_Communicative_Understanding_of_Mission_English_).